

# STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA SUKU JAWA DALAM INTERAKSI ANTARSUKU DI HALMAHERA UTARA

**Zain Syaifudin Nakrowi dan Arifah Pujiyanti**

Fakultas Ilmu Sosial dan Kependidikan, Universitas Hein Namotemo  
Jalan Kawasan Pemerintahan Villa Vak I, Tobelo, Halmahera Utara  
Surel: zainsyaifudin@unhena.ac.id

Informasi Artikel:

**Dikirim:** 2 Oktober 2018 ; **Direvisi:** 5 November 2018; **Diterima:** 10 November 2018

DOI: 10.26858/retorika.v12i1.6909



**RETORIKA:** Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/retorika>

**Abstract: Politeness Strategies in the Javanese Language in Interaction between Ethnicities in North Halmahera.** This research was conducted to describe the perception of North Halmahera's citizens towards the Javanese Ethnic's speech politeness. The research strategy used was the qualitative research design which is assisted with quantitative design. The findings of this research show the scale of The Javanese Ethnic's speech politeness according to the perception of North Halmahera's citizens which has been sorted in this following order: 1) apologizing, 2) sympathizing, 3) pleasantries, 4) avoiding disputes, 5) optimistic, 6) respectful, 7) not forcing, 8) indirect, 9) modesty, 10) jokes, 11) involving speech partners in speech activities, 12) native identity markers, and 13) presumptions.

**Keywords:** language politeness, cross-cultural pragmatics, Javanese

**Abstrak: Strategi Kesantunan Berbahasa Suku Jawa dalam Interaksi Antarsuku di Halmahera Utara.** Dalam penelitian ini dikaji persepsi masyarakat Halmahera Utara terhadap tindak kesantunan berbahasa Suku Jawa. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang dibantu dengan kuantitatif. Temuan dari penelitian ini adalah skala kesantunan berbahasa Suku Jawa menurut persepsi masyarakat Halmahera Utara secara berurutan sebagai berikut: (1) minta maaf, (2) bersimpati, (3) basa-basi, (4) menghindari perselisihan, (5) optimis, (6) penghormatan, (7) tidak memaksa, (8) tidak langsung, (9) kerendahan hati, (10) kelakar, (11) melibatkan mitra tutur dalam aktivitas tuturan, (12) penanda identitas masyarakat asli, dan (13) pra-anggapan.

**Kata kunci:** kesantunan berbahasa, pragmatik lintas budaya, Suku Jawa

Bahasa merupakan sarana paling efektif untuk mengungkapkan perasaan. Dengan bahasa, seseorang dapat merealisasikan pikiran dan mengungkapkan isi hati (Nakrowi, 2013:55). Dalam penyampaiannya, seseorang tidak hanya memperhatikan isi atau inti informasi saja. Lebih dari itu, aspek norma, kaidah, nilai, dan kesantunan merupakan hal wajib diperhatikan oleh penutur. Dalam ihwal kesantunan, tentu tidak dapat lepas dari aspek budaya dan hubungan *social-sosieted* yang terkoneksi secara langsung dengan situasi tutur. Hal tersebutlah yang menyebabkan kegiatan bertutur selalu relevan dengan kaidah Prinsip Sopan Santun (PSS) dan Prinsip Kerja Sama (PKS).

Kesantunan dalam kegiatan berbahasa bukan perkara yang *sepele*. Dalam perkembangannya, pertimbangan PSS bukan hanya perlu, tetapi menjadi bagian yang penting dan harus ada dalam setiap kegiatan berbahasa. Hal serupa dinyatakan oleh Prayitno (2015:26) bahwa dalam kegiatan berbahasa tidak hanya bersinggungan dengan PKS, tetapi juga PSS. Jika PSS diabaikan maka akan menimbulkan problem (disfungsi) komunikasi penutur dan mitra tutur. Pendapat lain diungkapkan oleh Grice (1981:183) dan Leech (2011:121) yang menyatakan PSS bukan hanya pelengkap PKS dalam kegiatan berkomunikasi. Akan tetapi, PSS merupakan penyelamat PKS dari kesulitan berkomunikasi yang bersifat serius.

Perwujudan PSS dalam kegiatan komunikasi sehari-hari di lingkungan tertentu yang dilakukan oleh seluruh anggota dan dalam waktu yang relatif lama akan menjadi sebuah budaya. Salah satu contoh adalah Suku Jawa. Suku Jawa yang telah melabeli diri sebagai masyarakat yang halus, ramah, santun, *andhap-asor*, *tepa slira*, *empan-papan* harus selalu membuktikan konsistensinya dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, di manapun tempat dan kapan pun waktunya, sudah semestinya masyarakat Jawa menunjukkan kemahiran dalam memproduksi bahasa terkait dengan norma kesantunan. Termasuk ketika menja di pendatang di daerah lain.

Masyarakat Jawa terkenal sebagai seseorang yang gigih, tekun, dan pekerja keras. Tidak heran jika masyarakat Jawa berani meninggalkan kampung halamannya dan memilih menjadi pendatang di daerah lain. Sebagai bangsa pendatang tentu bukan perkara mudah untuk dapat diterima oleh masyarakat asli lokasi perantauan. Upaya paling cepat adalah dengan cara berbaur dengan masyarakat asli. Dalam kegiatan bersosialisasi

tersebut, seharusnya masyarakat pendatang berupaya memahami kultur budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, sudah seyogyanya dalam setiap kegiatan berinteraksi, masyarakat pendatang tidak lupa menyisipkan budaya daerah target. Hal ini dikarenakan aspek konteks tuturan tidak dapat diabaikan dalam mengungkap makna kontennya. Kajian makna konten tuturan berdasarkan konteksnya merupakan ranah ilmu pragmatik.

Pragmatik memiliki peranan yang sangat penting dalam hal implementasi penggunaan bahasa asing (bahasa daerah lain). Hal tersebut sebagai upaya untuk meminimalkan terjadinya ketidaksepahaman antara penutur (Pn dalam hal ini Suku Jawa) dengan mitra tutur (Mt dalam hal ini suku Tobelo/suku lain di sekitar Halmahera Utara). Dengan adanya kesepahaman antara Pn dan Mt, kesantunan berbahasa yang diidam-idamkan akan menjadi mudah terwujud.

Kesantunan berbahasa selama ini sudah menjadi primadona dalam kajian pragmatik. Namun demikian, untuk kajian sosiopragmatik yang menaruh perbedaan budaya (*cross cultural pragmatic*) masih sangat sedikit. Padahal konsep kesantunan berbahasa tidak dapat diterapkan secara seragam. Skala kesantunan berbahasa setiap budaya akan menghasilkan hal yang berbeda pula, bergantung pada pemakai bahasa.

Skala kesantunan berbahasa hanya dapat dibedah dengan persepsi masyarakat penggunaannya. Persepsi ini dibutuhkan untuk mengukur derajat kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Pn. Selama ini kita kenal mengenai skala kesantunan menurut Lakof (dalam Leech, 2011:121) dengan konsep skala formalitas dan ketidaktegasan. Selanjutnya, konsep skala kesantunan yang didengungkan oleh Brown dan Levinson (1987:74–77), yakni skala kekuasaan, jarak sosial, dan pembebanan. Dalam masyarakat multi-etnik, diperlukan suatu kajian tentang keberterimaan masyarakat asli sebagai pemilik budaya yang tidak dapat dilepaspisahkan dengan tindak kesantunan berbahasa. Begitu juga dalam kajian ini, skala kesantunan tuturan Suku Jawa sebagai pendatang harus diukur berdasarkan persepsi Suku Tobelo dan sekitarnya sebagai masyarakat asli.

Suku Tobelo/suku lain di sekitar Halmahera Utara selaku Mt sekaligus masyarakat asli memiliki budaya dan nilai kearifan lokal sebagai landasan karakter yang mempengaruhi persepsi masyarakatnya. Salah satu nilai kearifan lokal

yang menjadi kebanggaan masyarakat Halmahera Utara adalah *Hibua lamo*. Oleh karena itu, tidak heran jika Halmahera Utara disebut juga *Bumi Hibua Lamo*.

Penelitian terkait kesantunan berbahasa yang dikaji menggunakan pisau analisis pragmatik lintas budaya telah beberapa kali dilaksanakan. Salah satunya dilakukan oleh Ardianto (2011) dalam tuturan mahasiswa. Ardianto menemukan (1) tindak kesantunan mahasiswa dinyatakan dalam bentuk ujaran pertanyaan, perintah, dan berita; (2) fungsi tindak kesantunan mahasiswa diwujudkan dengan permintaan, melarang, perintah, memuji, dan penyampaian terima kasih, dan (3) strategi kesantunan yang digunakan berbentuk langsung dan tidak langsung.

Penelitian lain yang sejenis adalah penelitian yang dilakukan oleh Spencer-Oatey dan Jiang (2003). Dalam penelitian tersebut Spencer-Oatey dan Jiang mengkaji faktor budaya yang memengaruhi interaksi orang cina dan orang Inggris. Temuan lain adalah prinsip interaksi dalam sosiopragmatik beroperasi pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dari skala kesantunan, ditemukan bahwa unsur kekuatan dan jarak sosial memiliki dampak yang besar pada tataran pragmatolinguistik dibandingkan sosiopragmatik.

Berbicara mengenai pragmatik lintas budaya berarti tidak dapat dilepaskan dengan kedwibahasaan (*bilingualism*). Menurut Mackey (lihat Tobing, 2010:135) *bilingualism* adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian. Seseorang yang menguasai beberapa bahasa, biasanya dipengaruhi oleh kedwibahasaan tersebut. Faktor budaya melekat pada proses produksi bahasa yang dihasilkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi wujud kesantunan berbahasa suku Jawa dalam interaksi antarsuku di Halmahera, Maluku. Hasil penelitian mengungkap penggunaan bahasa suku Jawa yang dapat berkontribusi terhadap kajian pragmatik lintas budaya.

## METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan kuantitatif. Penggunaan pendekatan kuantitatif melalui statistik sederhana digunakan untuk memperjelas analisis data kualitatif. Data yang berupa tuturan suku Jawa terhadap Suku Tobelo/

suku lain di Halmahera Utara yang digunakan untuk mengungkap skala kesantunan berdasarkan persepsi Mt (suku asli) disajikan dalam bentuk statistik deskriptif.

Sajian data dalam penelitian ini dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam (Sutopo, 2007:139). Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi terpancang (*embedded research*). Menurut Sutopo (2002:140), pada penelitian terpancang peneliti sudah memilih fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya. Dalam hal ini, peneliti sudah menentukan variabel penelitian sejak awal. Variabel yang dimaksud adalah (1) kesantunan berbahasa, (2) tuturan Suku Jawa, dan (3) persepsi penduduk asli mengenai skala kesantunan berbahasa.

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan menentukan ketepatan data atau kedalaman informasi yang diperoleh (Sutopo, 2007:56). Sumber data penelitian berupa tuturan Suku Jawa dalam interaksi dengan penduduk asli Tobelo. Data penelitian berupa penggalan tuturan Suku Jawa dengan penduduk asli Tobelo menurut wujud dan skala kesantunannya.

Data lisan dikumpulkan dengan metode sadap, dilanjutkan dengan simak, dan catat. Artinya, pengumpulan data dengan cara menyadap segala bentuk kegiatan berbahasa Suku Jawa dengan penduduk asli Tobelo, dilanjut dengan menyimak yang sifatnya bebas dan memungkinkan adanya interaksi dengan peneliti (simak bebas libat cakap). Berdasarkan kegiatan tersebut, kemudian data dicatat untuk kemudian diuji keabsahannya menggunakan kajian yang logis dan ilmiah.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik yang digunakan dalam validasi data dalam penelitian ini adalah triangulasi teoretis dan data. Artinya, perspektif yang digunakan untuk penentuan validitas data lebih dari satu teori. Selanjutnya, teori tersebut dibandingkan dengan temuan yang sebenarnya di lapangan. Dari kajian berdasarkan teori tersebut tidak serta merta digunakan dalam validitas data. Data tersebut masih harus dikaji dengan data di luar bahasa (misalnya, budaya). Oleh karena itu, dibutuhkan sumber dan jenis data yang beragam. Dari data yang bervariasi dimungkinkan menjadi instrumen validitas yang sah.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode padan dan agih. Alat penentu metode padan di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu tersebut dikelompokkan atas lima subjenis yaitu (a) alat penentu *referensial* (metode *referensial*), (b) alat penentu berupa organ wicara (*fonetis artikulatoris*), (c) alat penentu *langue* lain (metode *translasional*), (d) alat penentu tulisan (metode ortografis), dan (e) alat penentu mitra wicara (metode pragmatik). Teknik analisis dalam metode agih, antara lain (a) urai unsur terkecil (b) pilah unsur langsung (c) lesap (d) substitusi (e) ekspansi (f) ekspansi (g) sisip (h) balik atau permutasi (Sudaryanto, 1993:15).

Analisis dalam penelitian ini ditentukan bukan hanya dari unsur intralingual, tetapi juga ekstralingual. Kedua hal itu diperlukan dalam menganalisis tindak kesantunan berbahasa dalam tuturan Suku Jawa sebagai pendatang dengan penduduk Halmahera Utara. Unsur ekstralingual dianalisis menggunakan metode padan dengan alat penentu utama berupa mitra wicara atau mitra tutur, sedangkan dalam unsur intralingual menggunakan metode agih dengan teknik pilah langsung, lesap, dan sisip.

Untuk keefektifan, penyajian data dalam artikel ini menggunakan singkatan sebagai berikut.

Pn: penutur                      Hs: hubungan sosial  
Mt: mitra tutur                St: situasi tutur

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kesantunan berbahasa Suku Jawa di Halmahera Utara direpresentasikan dengan menggunakan beragam strategi. Strategi tersebut, yakni (1) kelakar, (2) penanda identitas masyarakat asli, (3) tidak memaksa, (4) tidak langsung, (5) minta maaf, (6) penghormatan, (7) bersimpati, (8) optimis, (9) melibatkan mitra tutur dalam aktivitas tuturan, (10) menghindari perselisihan, (11) praanggapan, (12) kerendahan hati, dan (13) basa-basi. Paparan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

### Kelakar

Suku Jawa menggunakan kelakar sebagai strategi untuk mengekspresikan kesantunan dalam interaksi antarsuku di Halmahera Utara.

Penggunaan strategi ini ditunjukkan pada data (1).

Data (1)  
Tuturan  
Mt: Aku pulang dulu ya.  
Pn: *Kenapa tara dari tadi? Hahaha.*  
(Mengapa tidak dari tadi? Hahaha)

Konteks Tutur  
Pn: Pendatang/suku Jawa, perempuan, penjual (teman Mt), 24 tahun.  
Mt: Penduduk asli, laki-laki, teman Pn, sekitar 20an tahun.  
St: Sedang di kios pakaian pada sore hari dalam keadaan santai, saat Mt lewat depan kios Pn.  
Hs: Pn dan Mt berteman akrab.

Pada data (1), Pn menggunakan strategi lelucon dalam tuturannya. Dengan strategi tersebut, terlihat ada upaya pemangkasan jarak sosial yang dilakukan Pn. Kondisi demikian memberikan kesan santun terlihat nyata, apalagi setelah diklarifikasi bahwa Mt merupakan teman baik Pn. Selain itu, dari segi usia antara Pn dan Mt tidak terlalu berbeda jauh, serta suasananya santai.

### Menggunakan Penanda Identitas Masyarakat Asli

Penggunaan penanda identitas masyarakat asli sebagai strategi kesantunan ditunjukkan pada data (2).

Data (2)  
Tuturan  
Mt: Mas, istirahat dulu.  
Pn: *Hoi Bro... macam tara pernah lihat Ngoni e.* (Hoi Bro...tidak pernah ketemu kamu ya)

Konteks Tutur  
Pn: Pendatang/suku Jawa, laki-laki, Pemilik bengkel motor, 30an tahun  
Mt: Laki-laki, Polisi, 30an tahun  
St: Depan bengkel Pn waktu siang dalam keadaan santai, saat Mt melintas di depan bengkel Pn

Berdasarkan data (2), terlihat hubungan Pn dan Mt sangat akrab. Hal ini ditunjukkan dengan penanda lingual berupa pronominal/sapaan yang digunakan oleh kedua belah pihak, yakni *Mas* oleh Mt dan *Bro* oleh Pn. Selain itu, Pn juga menggunakan penanda identitas dari Mt yang merupakan masyarakat asli Halmahera Utara dengan sapaan *ngoni* (kamu). Dalam bahasa To-

belo, kata *ngoni* memiliki kelas kesantunan yang lebih tinggi dari kata yang sama maknanya, yaitu *ngana*. Layaknya di Jawa ada tingkatan kelas kata untuk pronomina orang kedua tunggal, yaitu *kowe*, *sampean*, dan *panjenengan*. Dengan konteks tutur dan penggunaan penanda identitas masyarakat asli sebagai wujud penghargaan, Pn sanggup memberikan kesan santun dalam tuturan tersebut. Derajat sosial Mt yang dinilai lebih tinggi dari Pn, tidak mempengaruhi kesan santun yang muncul. Hal ini karena konteks tuturan santai dan hubungan sosial antara Pn dan Mt menunjukkan pertemanan akrab.

### **Tidak Memaksa**

Strategi tuturan tidak memaksa ditunjukkan pada data (3) berikut.

Data (3)

Tuturan

Mt: Untuk skema PKM, pengusul harus memiliki minimal 2 (dua) mitra dalam kegiatannya.... Apakah ada yang ingin ditanyakan?

Pn: Terima kasih atas kesempatannya, sebelumnya saya mohon dikoreksi jika pendapat saya nanti ada yang *keliru*. Pikir saya, menurut buku edisi XII, PKM tidak harus 2 (dua) mitra. Boleh 1 (satu) mitra, tetapi harus tidak boleh sasaran tunggal atau 1 (satu). Sekali lagi, itu pemahaman saya. *Silakan, Bapak Ibu memahaminya sendiri*.

Konteks Tutur

Pn: Pendatang/suku Jawa, perempuan, dosen Unhena, 29 tahun.

Mt: Penduduk asli, perempuan, Kepala LPPM, 32 tahun.

Audiens (multietnik, sebagian besar penduduk asli), Bapak dan Ibu Dosen, rata-rata di atas 30 tahun.

St: Sedang rapat di ruang seminar, siang, resmi, saat Pn menanggapi pemaparan materi dari Mt terkait sosialisasi penelitian dan pengabdian tahun anggaran 2019.

Hs: Pn dan Mt merupakan rekan kerja. Pn dan Mt memiliki hubungan pembicara dan audiens dalam konteks ini.

Dari data (3) terlihat Pn memberikan kebebasan terhadap Mt. Dengan strategi tersebut, Pn berhasil menjaga muka negatif yang dimiliki Mt. Melalui tindak tutur pada data (3), Pn tidak menghalang-halangi prinsip dari Mt.

### **Menggunakan Tindak Tutur Tidak Langsung**

Tindak tutur tidak langsung digunakan suku Jawa dalam merepresentasikan kesantunan dalam komunikasi antar etnik. Strategi kesantunan berbahasa melalui tindak tutur tidak langsung ditunjukkan pada data (4).

Data (4)

Tuturan

Pn: Chols, yang di bawah kamu apa?

Mt: Rokok Pak.

Pn: *Masak puntung rokok di situ?*

Mt: Oh, iya Pak. Maaf.

Konteks Tutur

Pn: Tri Arso (suku Jawa), laki-laki, dosen, 51 tahun.

Mt: Chols (suku asli Tobelo), laki-laki, mahasiswa, 20an tahun

St: bertempat di depan kelas pada pagi, dengan suasana tidak resmi/santai, saat Mt duduk dan Pn lewat di depan Mt.

Hs: Pn dan Mt memiliki hubungan sebagai dosen dan mahasiswa.

Dari data (4) terlihat penggunaan strategi tindak tutur tidak langsung. Pn sebagai orang Jawa merupakan dosen dari Mt. Secara *sosial-sosiated* Pn kedudukannya lebih tinggi dari Mt, lazimnya bisa menyuruh secara langsung. Namun demikian, Pn menghargai dan menjaga air muka dari mitra tutur dengan menyampaikan maksud tuturan direktif memerintah tersebut secara implisit. Tri bertutur: "*Masak puntung rokok di situ?*" dengan maksud menyuruh Mt membuang puntung tersebut di tempat sampah.

### **Meminta Maaf**

Strategi kesantunan berbahasa melalui tindak permintaan maaf ditunjukkan pada data (5).

Data (5)

Tuturan

Pn: Terima kasih atas kesempatannya. Saya mengawali dengan *permohonan maaf*, jika nantinya ada kata saya yang *ndak* enak. Pak Rektor yang terhormat, dan teman-teman dosen saya hormati. Pikir saya, bolehlah sekali-kali kita melaksanakan audit. Apakah selama ini kita sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawab kita sebagai pejabat secara baik? Saya rasa belum. Iklim kerja kita masih sangat parah...."

#### Konteks Tutar

- Pn: Santi (pendatang/suku Jawa), Perempuan, kepala UPT Perpustakaan Unhena, 40-an tahun.  
Mt: Pejabat struktural di Unhena (sebagian besar suku asli di Halimahera Utara), usia rata-rata di atas 30 tahun.  
St: Tuturan disampaikan saat rapat di ruang rapat fakultas, pada siang hari, dengan situasi resmi, Pn menyampaikan pendapatnya dalam rapat universitas.  
Hs: Pn dan Mt merupakan rekan kerja.

Dari data (5) terlihat Pn yang merupakan orang Jawa menyampaikan permohonan maaf. Hal ini dinilai santun karena Pn mempertahankan hubungan personal dengan Mt. Pn tidak ingin hubungan dengan Mt rusak akibat tuturan yang disampaikan.

#### Penghormatan

Strategi kesantunan berbahasa melalui tindak permintaan maaf ditunjukkan pada data (6).

#### Data (6)

##### Tuturan

- Pn: Pak Ebin balik Jogja besok ya? Sukses ya Pak. Cepat balik sini.  
Mt: Iya Mbak, rencana besok. Tapi, *tara ada doi* ini.  
Pn: Gak ada ceritanya Pak Ebin *gak* punya uang. Pokoknya semoga lancar ujiannya. Terus balik. *Hanya Pak Ebin yang bisa bimbing kami.*

#### Konteks Tutar

- Pn: Resti (Suku Jawa) perempuan, dosen, 29 tahun.  
Mt: Ebin (Masyarakat asli Tobelo), laki-laki, 43 tahun, dosen sedang menempuh S-3.  
St: Pada saat Pn dan Mt bertemu di ruang dosen, siang hari, Pn dan Mt sedang bercerita santai.  
Hs: Pn dan Mt merupakan rekan kerja. Pn secara usia dan pengalaman dipersepsikan sebagai junior Mt.

Pada data (6) terlihat adanya pujian atau penghormatan yang tinggi diberikan oleh Pn terhadap Mt. Pn mendoakan ujian disertai Mt sukses dan segera kembali ke kampus agar bisa membimbing Pn. Pn yang statusnya dosen muda dan secara *social-sosieted* merupakan junior dari Mt mengharap tetesan ilmu dari Mt yang dianggap sebagai pembimbingnya selama ini. De-

ngan tuturan tersebut, maka Pn mengakui apa yang dimiliki oleh Mt. Hal tersebut sesuai dengan maksim penghargaan dalam prinsip sopan santun (PSS). Artinya, Pn menjaga muka positif dari Mt.

#### Bersimpati

Strategi kesantunan berbahasa melalui simpati ditunjukkan pada data (7).

#### Data (7)

##### Tuturan

- Mt: Ka dara dulu e. (ke atas dulu ya)  
Pn: Jam segini so mau tutup?" (jam segini sudah mau tutup?)  
Mt: Tarada, nanti balik lagi. Kita pe perut sadiki sake. (tidak, nanti kembali lagi. Perut saya sedikit sakit)  
Mt: *Kasiang... nanti kalo apa-apa WA-e!* (kasihan... nanti kalau ada apa-apa WA ya!)

#### Konteks Tutar

- Pn: Suku Jawa, berjenis kelamin laki-laki, Pemilik bengkel motor, 30-an tahun  
Mt: Laki-laki yang tidak teridentifikasi namanya (Suku Tobelo), pemilik kios di samping bengkel Pn, 30an tahun.  
St: Tuturan terjadi di depan bengkel Pn pada saat siang hari, dengan suasana santai (tidak formal), ketika Mt menyampaikannya pada Pn bahwa dia mau pulang.  
Hs: Pn dan Mt memiliki hubungan kekerabatan sebagai teman dan tetangga.

Dalam tuturan data (7) terlihat adanya penggunaan maksim kesimpatian. Pn menyatakan turut berbelasungkawa sebagai wujud kesimpatian tersebut. Dengan demikian Pn mengekspresikan dirinya memiliki rasa yang sama dengan Mt.

#### Bersikap Optimis

Strategi kesantunan berbahasa melalui sikap optimis ditunjukkan pada data (8).

#### Data (8)

##### Tuturan

- Pn: Nanti Pak ajak assessor jalan-jalan ya.  
Mt: Kemana? Terus Pak Ketua gimana?  
Pn: Gak apa-apa Pak. *Kalau sama Pak, saya yakin akreditasi lancar.* Tinggal kasih pengantar sebelum besok.

#### Konteks Tutar

- Pn: Suku Jawa, berjenis kelamin laki-laki, Hakim Pengadilan Agama Morotai, 34 tahun.

- Mt: Orang asli Halmahera Utara, berjenis kelamin laki-laki, Wakil Ketua Pengadilan Agama Morotai, 50an tahun.  
 St: Tuturan terjadi di rumah Pn, sore, saat Pn dan Mt membahas persiapan penjemputan assessor pengadilan agama.  
 Hs: Mt atasan Pn.

Data (8) menunjukkan adanya penghargaan dari Pn. Penghargaan tersebut direalisasikan melalui optimistis yang tinggi terhadap kemampuan Mt. Dengan tuturan tersebut Mt merasa di-tinggikan derajatnya oleh Pn. Artinya, Pn secara baik dapat menjaga muka positif yang dimiliki Mt.

### **Melibatkan Mitra Tutur dalam Aktivitas Tuturan**

Strategi kesantunan berbahasa melalui sikap optimis ditunjukkan pada data (9).

Data (9)

Tuturan

- Pn: *Laper, Tong pi cari mie ayam dulu yuk!*  
 (lapar, kita pergi cari mie ayam dulu yuk!)  
 Mt: Pak bayarin ya? Hehe....

Konteks Tutur

- Pn: Suku Jawa, laki-laki, 30-an tahun.  
 Mt: Suku asli Tobelo, berjenis kelamin Laki-laki, 30-an tahun.  
 St: Tuturan terjadi di lapangan futsal, sore, saat Pn dan Mt sedang berbincang.  
 Hs: Pn dan Mt memiliki hubungan pertemanan.

Data (9) menunjukkan adanya pemberian perhatian yang dilakukan oleh Pn terhadap muka positif (*positive face*) Mt. Muka positif diwujudkan dengan pemertahanan hubungan sosial yang dimiliki Pn dan Mt. Upaya menjaga, mengakrabkan, dan mendekatkan diwujudkan dengan menggunakan kata ganti orang pertama jamak, yakni *tong* atau *torang* yang artinya *kita*. Dengan melibatkan Mt dalam tuturan kita, kedekatan tersebut dapat terlihat.

### **Menghindari Perselisihan**

Strategi kesantunan berbahasa dengan menghindari perselisihan ditunjukkan data (10).

Data (10)

Tuturan

- Mt: Bu, ini ijazah yang foto kopian boleh kan?

Pn: Harus yang legalisir, Pak.

Mt: Kata Pak Ebin, boleh *scan* warna baru di *print*?

Pn: *Oh, ya sudah kalau boleh. Itu saja.*

Konteks Tutur

- Pn: Suku Jawa, perempuan, dosen, 29 tahun.  
 Mt: Orang Malifut, Halmahera Utara, Laki-laki, dosen, 29 tahun.  
 St: Tuturan terjadi di ruang dosen, siang, santai, saat Mt dan Pn membahas syarat pengusulan jabatan fungsional akademik.  
 Hs: Mt mitra kerja Pn

Data (10) menunjukkan adanya pembebasan beban yang dilakukan oleh Pn terhadap Mt. Pn memberikan perhatian terhadap muka negatif yang dimiliki oleh Mt. Selain itu, pada tuturan data (10) terlihat juga upaya memenuhi maksimal kecocokan. Dengan meminimalkan ketidaksetujuan, Pn menjaga hubungan sosialnya dengan Mt.

### **Praanggapan**

Praanggapan digunakan suku Jawa sebagai strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi antaretnik. Strategi kesantunan berbahasa melalui praanggapan ditunjukkan pada data (11).

Data (11)

Tuturan

- Pn: *Om, Kroasia gila e... Kasih bantai tu. Non-ton kan?*  
 Mt: Iyo Mas, depe striker laju kong. (Iya Mas, strikernya larinya cepat)

Konteks Tutur

- Pn: Suku Jawa berjenis kelamin laki-laki, penjual pentolan, usia 30-an tahun.  
 Mt: Orang asli Halmahera Utara, laki-laki yang berprofesi sebagai penjual kartu perdana, 30-an tahun.  
 St: Tuturan terjadi di tempat lapak Pn dan Mt pada waktu siang hari dengan suasana santai (tidak formal), saat Pn dan Mt membahas piala dunia.  
 Hs: Pn teman Mt.

Data (10) menunjukkan upaya Pn memperlihatkan bahwa ada kesamaan persepsi atau *pre-supposition* di antara Pn dan Mt. Upaya tersebut direalisasikan dengan menggunakan tuturan atau kalimat interogatif (tanya). Kalimat tanya yang digunakan adalah jenis klarifikasi. Dengan upaya menunjukkan kesamaan praanggapan, tuturan Pn memiliki daya atau kesan santun.

### **Kerendahan Hati**

Strategi kesantunan berbahasa melalui kerendahan hati ditunjukkan pada data (8).

Data (12)

Tuturan

Mt: Pak Dhe, nanti minta contoh proposal PDP ya.

Pn: Iya, bawa *flash* saja Pak.

Mt: Oke, siap. Sekalian mau tanya caranya.

Pn: Cara apa? Bikin saja. *Saya juga baru satu kali lolos. Beruntung saja tu.*

Konteks Tutur

Pn: Suku Jawa, laki-laki, dosen, 51 tahun.

Mt: Orang Malifut, Halmahera Utara, laki-laki, dosen, 33 tahun.

St: Tuturan berlangsung di depan ruang kelas, pagi, santai, saat Pn dan Mt akan masuk ke ruang kuliah masing-masing.

Hs: Pn rekan sejawat Mt.

Maksim kerendahan hati atau meminimalkan penghormatan terhadap dirinya sendiri dilakukan oleh Pn. Pn menampik penghargaan yang diberikan oleh Mt. Pn menyampaikan bahwa prestasi yang dicapai sekadar keburuntungan semata, bukan karena kehebatannya.

### **Basa-Basi**

Strategi kesantunan berbahasa melalui basa-basi ditunjukkan pada data (13).

Data (13)

Tuturan

Mt1: Om, ini ya. Pentolan dua.

Pn: Iya, ini kembali tiga ribu. Eh, Bunda. *Pulang Bunda?*

Mt2: Iya Mas. Pulang dulu e.

Pn: Iya Bunda.

Konteks Tutur

Pn: Orang Sragen Jawa Tengah, berjenis kelamin laki-laki, penjual pentolan, 40an tahun.

Mt1: Laki-laki, pembeli, anak dari B, 10an tahun.

Mt2: Perempuan, pembeli, ibu dari A, 40an tahun. A dan B merupakan masyarakat asli Halmahera Utara.

St: Tuturan terjadi di depan gereja, pagi hari, santai, saat A dan B (Mt) pulang ibadah dan membeli pentolan Pn.

Hs: Pn dan Mt memiliki hubungan social, yaitu penjual dan pembeli.

Penggunaan tuturan basa-basi sebagai instrumen penjaga hubungan sosial diwujudkan oleh Pn. Pn menggunakan kalimat interogatif jenis retorik. Kalimat tanya ini digunakan hanya untuk pemenuhan maksim kecocokan. Pn sebenarnya sudah mengetahui jawaban yang akan disampaikan Mt. Artinya, Pn tidak terlalu berharap atau fokus pada informasi yang diberikan Mt. Tujuan utama Pn sekadar menjalin atau mempererat keakraban saja.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tindak kesantunan berbahasa Suku Jawa di Halmahera Utara menggunakan tiga belas strategi. Strategi tindak kesantunan tersebut, yakni kelakar, penanda identitas masyarakat asli, tidak memaksa, tidak langsung, meminta maaf, penghormatan, bersimpati, optimis, melibatkan mitra tutur dalam aktivitas tuturan, menghindari perselisihan, praanggapan, kerendahan hati, dan basa-basi. Temuan tersebut sejalan dengan konsep strategi kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson (1987) yang mengadopsi pandangan Goofman (1976). Menurut Brown dan Levinson (1987:65–68) kesantunan berbahasa berkiblat pada “muka” (*face*) dari mitra tutur (Mt). Menjaga muka positif dan negatif menjadi kewajiban Pn dalam memenuhi PSS. Wajah positif dimungkinkan terealisasi dengan memberikan penghargaan, pengakuan, penilaian yang menyenangkan terhadap sesuatu yang dimiliki Mt, sementara menjaga “muka” negatif didapat dengan cara membebaskan beban pada Mt. Agar kaidah PSS dapat terealisasi dengan baik perlu digunakan strategi pemakaian pagar, dinyatakan dengan tindak tutur tidak langsung, minta maaf, minimalkan paksaan, berikan penghormatan, kesantunan dengan bersifat umum, pemakaian impersonal, perhatikan kesukaan Mt, kelakar, berikan perhatian, penggunaan identitas kelompok, pura-pura setuju, basa-basi, optimis, dan berikan simpati. Varian berbeda dinyatakan oleh Blum-Kulka (1987, 101–125). Menurut Blum-Kulka pemenuhan kaidah PSS dilakukan dengan pelbagai modus. Modus tersebut antara lain: imperatif, berformatif tersurat/eksplisit, berpagar, sampaikan keinginan, suatu keharusan, pemberian saran, miliki isyarat kuat, lembut, dan dengan penggunaan kelakar.

Seluruh strategi tindak kesantunan berbahasa Suku Jawa terhadap masyarakat Halmahera



Utara tersebut telah bermuatan konsep maksim pada PSS yang ditawarkan (Leech, 2011:206–207). Leech menyatakan bahwa PSS harus memenuhi maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

Selanjutnya, seluruh strategi kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Suku Jawa terhadap Suku Tobelo diukur derajat kesantunannya. Pengukuran konsep skala kesantunan didasarkan pada Levinson (1987:65–68), yang terdiri atas variable, yakni (1) jarak sosial, (2) *social power*, dan (3) ancaman terhadap budaya tertentu.

Konsep berbeda dikemukakan oleh Lakoff (1973) dan Leech (2011). Lakoff menyatakan derajat kesantunan berbahasa ditentukan oleh skala formalitas, ketidaktegasan, dan kesekawanan. Sementara Leech berasumsi bahwa penentu tingkat kesantunan dipengaruhi oleh skala kerugian dan keuntungan, pilihan, ketidaklangsungan, keotoritasan, dan jarak sosial. Keduanya tidak mempertimbangkan kondisi kultur dari Pn dan Mt.

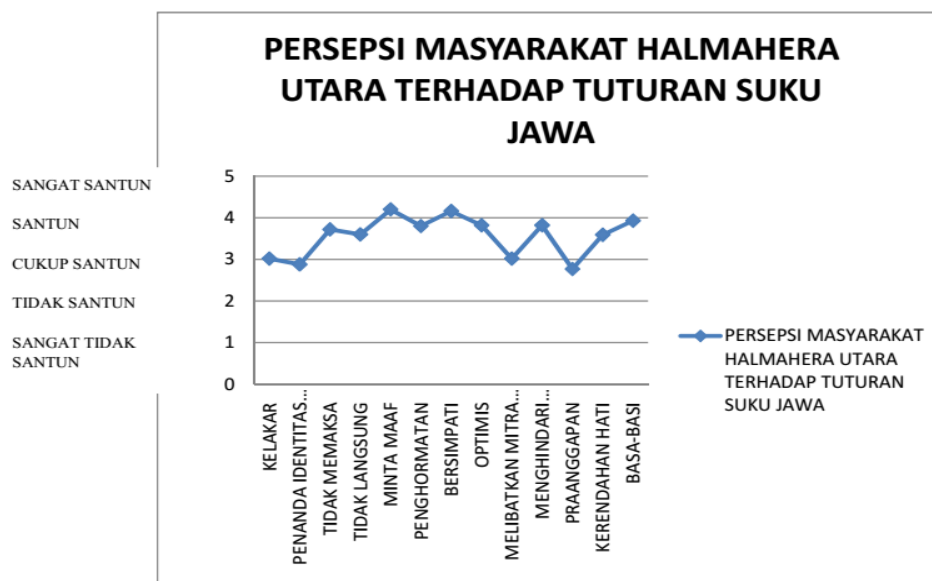
Faktor kultur tentu mempengaruhi skala kesantunan ditinjau dari keberterimaan Mt. Dalam istilah Jawa disebut *empan papan*. Artinya, derajat kesantunan berbahasa seseorang ditentukan oleh seberapa pandai seseorang menempatkan dirinya sesuai dengan adat setempat.

Perlu ditegaskan kembali bahwa konsep skala kesantunan Brown dan Levinson di atas

dijadikan dasar pijakan penelitian. Adanya perhatian terhadap ancaman yang ditimbulkan dari tuturan pada nilai sosiokultur dan kebudayaan menjadi fokus utama pengungkapan skala kesantunan berbahasa Suku Jawa terhadap Suku Tobelo dan lain di Halmahera Utara. Persepsi masyarakat Halmahera Utara terhadap tuturan tidak lepas dari unsur ekstralingual pengiringnya. Unsur ekstralingual tersebut, meliputi: usia, jarak sosial, pekerjaan, jenis kelamin, suasana, dan latar belakang pendidikan. Gambar 1 menunjukkan persepsi masyarakat Halmahera Utara terhadap strategi kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Suku Jawa sebagai pendatang.

Secara keseluruhan masyarakat Halmahera Utara berpendapat bahwa strategi tuturan yang dilakukan dalam tindak tutur Suku Jawa hampir semua dalam kategori di atas kategori *cukup santun*. Ada dua strategi yang tidak mencapai ambang batas taraf kesantunan berbahasa, yaitu *penggunaan penanda identitas asli* dan *praanggap*. Hal tersebut diukur berdasarkan rerata *scoring*. Namun demikian, jika diukur dari persepsi yang paling banyak atau sering muncul maka semuanya berada di atas ambang batas kesantunan (Lihat Tabel 1).

Berdasarkan data pada Tabel 1, mayoritas responden yang mewakili penduduk Halmahera Utara menilai strategi yang digunakan oleh Suku Jawa dalam interaksi dengan penduduk asli da-



**Gambar 1. Grafik Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Rerata Persepsi Masyarakat Halmahera Utara terhadap Tuturan Suku Jawa**

lam kategori santun. Penilaian itu diambil dari modus atau nilai yang sering muncul (mayoritas).

Strategi pertama, yakni kelakar. Kelakar dapat juga dipahami sebagai ironi ejekan (Leech, 2011:229). Persepsi Kelakar dianggap “cukup santun”. Sebanyak 34% (paling banyak dipilih) oleh responden dalam mempersepsikan strategi kelakar yang digunakan dalam tuturan Suku Jawa. Penggunaan strategi kelakar dilakukan oleh Suku Jawa dalam rangka memangkas jarak sosial dengan Suku Tobelo/suku lain di Halmahera Utara. Dalam konsep Brown dan Levinson (1987: 65–68) jarak sosial menjadi variabel dalam menakar skala kesantunan berbahasa suatu tuturan. Semakin sempit jarak sosial Pn dan Mt maka akan terabaikan kaidah tutur dan PSS-nya. Pengingkaran PSS dianggap tidak muncul efek negatifnya. Efek negatif terkaburkan dikarenakan terdapat maksim kesepakatan (Leech, 2011). Maksim kesepakatan merupakan ihwal terpenting dalam menilai kesantunan sebuah tuturan. Oleh karena itu, untuk membentuk kesepakatan, Pn wajib menampakkan ketidakseriusan dalam penggunaan kelakar.

Strategi kedua, yakni penanda identitas. Sebanyak (43,00%) menilai strategi ini masuk dalam kategori “cukup santun”. Penggunaan penanda identitas merupakan upaya Suku Jawa untuk memangkas jarak sosial dengan cara menghargai budaya yang dimiliki suku asli. Akibat yang timbul secara lebih luas dalam hubungan

multietnik seperti ini adalah terjaganya keberagaman. Konsep dalam menjaga keragaman tidak harus dengan keseragaman, tetapi lebih menghargai perbedaan yang ada.

Strategi ketiga, yakni tidak memaksa. Strategi ini dianggap “sangat santun” (31,00%) oleh masyarakat Halmahera Utara. Dengan tidak memaksa, maka Pn telah menyelamatkan “*negatif face*” dari Mt. Hal tersebut akan menyamakan perbedaan *social power* yang dimiliki Pn dan Mt. Strategi keempat dengan menggunakan tuturan tidak langsung. Tuturan tidak langsung masuk dalam kategori “santun” (37,00%) oleh masyarakat Halmahera Utara. Hal ini sesuai dengan skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*). Konsep tersebut disuarakan oleh Gunarwan (1994) yang menyatakan semakin tidak langsung tuturan akan semakin tinggi derajat kesantunannya. Namun demikian, konsep tersebut perlu dikaji kembali. Realitasnya sebagian masyarakat berasumsi bahwa pernyataan yang disampaikan secara tidak langsung justru menimbulkan kesan tidak santun karena terlalu *bertele-tele*. Selain itu, terkadang Mt tidak mampu memahami maksud tersirat (bahkan implikatur) dari pesan yang ingin disampaikan Pn. Oleh karena itu, porsi dalam penggunaan strategi ini harus dibubuhkan secara cermat dan terukur.

Strategi kelima, yakni strategi meminta maaf. Strategi ini memperoleh penilaian “sangat

**Tabel 1. Skor Modus Persepsi Masyarakat Halmahera Utara terhadap Tindak Tutur Suku Jawa**

No	Jenis Strategi Kesantunan Berbahasa	Klasifikasi (dalam%)					Jumlah (%)
		SS	S	CS	TS	STS	
1	Kelakar	14.00	18.00	34.00	24.00	10.00	100.00
2	Penanda identitas masyarakat asli	10.00	14.00	43.00	20.00	13.00	100.00
3	Tidak memaksa	31.00	30.00	27.00	4.00	8.00	100.00
4	Tidak langsung	18.00	37.00	33.00	11.00	1.00	100.00
5	Minta maaf	43.00	39.00	14.00	3.00	1.00	100.00
6	Penghormatan	28.00	33.00	32.00	5.00	2.00	100.00
7	Bersimpati	42.00	36.00	19.00	2.00	1.00	100.00
8	Optimis	22.00	46.00	24.00	8.00	0.00	100.00
9	Melibatkan mitra tutur dalam aktivitas tuturan	7.00	20.00	51.00	12.00	10.00	100.00
10	Menghindari perselisihan	30.00	31.00	31.00	7.00	1.00	100.00
11	Praanggapan	7.00	20.00	36.00	17.00	20.00	100.00
12	Kerendahan hati	20.00	35.00	30.00	14.00	1.00	100.00
13	Basa-basi	35.00	30.00	29.00	5.00	1.00	100.00

Keterangan: SS (sangat setuju), S (setuju), CS (cukup setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju)

santun” (43,00%) dari Suku Tobelo dan lainnya di Hal-mahera Utara. Tindak ilokusi permintaan maaf ini merupakan transaksi dalam kegiatan bertutur. Artinya, strategi ini ditawarkan Pn demi terjaga hubungannya dengan Mt. Oleh karena itu, strategi ini berkaitan dengan skala untung-rugi (Leech, 2011: 194–196). Selain itu, permohonan maaf merupakan strategi umum yang digunakan dalam pemenuhan PSS sebuah tuturan. Tidak heran jika persepsi masyarakat di Halmahera Utara menempatkan-kannya derajat kesantunan tertinggi.

Strategi penghormatan menjadi strategi keenam yang digunakan oleh Suku Jawa dalam bertutur terhadap Suku Tobelo di Halmahera Utara. Strategi penghormatan dimasukkan dalam kategori “santun” (33,00%) oleh masyarakat Halmahera Utara. Penggunaan strategi penghormatan dimungkinkan untuk memosisikan Mt lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan maksim pujian (Leech, 2011:206) yang menimbulkan terjaganya “muka positif” dari Pn. Artinya, dalam pemerolehan kesan santun, berikanlah penghormatan yang sebanyak mungkin untuk Mt. Kultur masyarakat Halmahera Utara masih menganut konsep tersebut. Hal tersebut berbeda dengan masyarakat Jawa. Dalam kultur masyarakat Jawa, penghormatan yang *overdosis* akan memberikan kesan tidak santun, yang disebut dengan *bombong*.

Strategi ketujuh, yakni bersimpati. Strategi ini dikategorikan dalam kelompok “sangat santun” (42,00%). Masyarakat Halmahera Utara memandang strategi ini memiliki derajat kesantunan yang sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan filosofi Hibua Lamo terutama *O dora* (kasih), *O hayangi* (sayang), dan *O baliara* (peduli).

Strategi kedelapan adalah optimis. Strategi ini masuk dalam “santun” (46,00%). Penggunaan strategi optimis merupakan salah satu bagian dari upaya menjaga “muka” positif Mt (Brown dan Levinson, 1987). Digunakannya strategi keoptimisan dapat menjaga kepastian dan kepercayaan Mt terhadap Pn.

Strategi kesembilan adalah melibatkan mitra tutur dalam aktivitas tuturan. Strategi ini dikategorikan dalam “cukup santun” (51,00%) oleh masyarakat Halmahera Utara. Dengan dilibatkannya Mt dalam aktivitas tuturan, maka akan terjaga “muka” positifnya (Brown dan Levinson, 1987). Mt merasa dihargai keberadaannya.

Strategi kesepuluh yaitu menghindari perselisihan. Strategi ini dinilai “santun” (31,00%)

oleh masyarakat Halmahera Utara. Dengan strategi ini Suku Jawa dipersepsikan mampu menjaga hubungannya dengan Mt. Hal tersebut bersentuhan dengan nilai *O hayangi*. Nilai ini dimanifestasikan oleh Pn dengan tidak melukai perasaan Mt.

Strategi kesebelas adalah penggunaan praanggapan. Penggunaan praanggap dinilai “cukup santun” (36,00%) oleh Suku Tobelo. Strategi ini merupakan upaya dari Pn (Suku Jawa) untuk mendekati diri secara pikiran dan batin dengan Mt. Pn membangun persepsi bahwa terdapat kesamaan pengalaman, kegiatan, dan pemikiran yang dapat menyatukan pelaku tutur (Pn dan Mt).

Strategi kedua belas adalah kerendahan hati. Strategi ini masuk dalam kategori “santun” (35,00%). Dengan meninggikan dampak kerugian akibat tuturan untuk diri sendiri (*cost-benefit scale*, Leech, 2011) . Dengan hal seperti itu, Pn akan memperoleh simpati yang positif dari Mt.

Strategi terakhir adalah basa-basi. Strategi ini mendapat penerimaan oleh Mt sangat baik. Strategi ini masuk dalam kategori “sangat santun” (35,00%). Pn sadar bahwa basa-basi diperlukan untuk menjaga kedekatan sosial dengan Mt. Penggunaan tuturan interogatif jenis retorik merupakan alat untuk mewujudkan strategi tersebut. Fokus tuturan interogatif tersebut tidak pada substansinya, tetapi pada daya yang dihasilkan.

Keseluruhan temuan di atas membuktikan bahwa tidak terjadi perbedaan yang sangat signifikan jika dikomparasikan dengan teori kesantunan berbahasa secara umum. Namun demikian, jika diambil rerata atau mean maka dua strategi yang digunakan oleh Pn (Suku Jawa) dinilai tidak sopan. Selain itu, data menunjukkan bahwa dera-



**Gambar 2. Skala Kesantunan Berbahasa Suku Jawa**

jat strategi kesantunan strategi yang digunakan oleh Suku Jawa yang paling tinggi adalah permintaan maaf. Derajat strategi kesantunan dari yang tertinggi ke yang terendah berdasarkan persepsi masyarakat Halmahera Utara disajikan pada Gambar 2.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. (1) Wujud tindak kesantunan berbahasa Suku Jawa sebagai pendatang di Halmahera Utara dengan menggunakan 13 (tiga belas) strategi. Strategi tersebut, yakni kelakar, penanda identitas masyarakat asli, tidak memaksa, tidak langsung, minta maaf, penghormatan, bersimpati, optimis, melibatkan mitra tutur dalam aktivitas tuturan, menghindari perselisihan, praanggapan, kerendahan hati, dan basa-basi. (2) Derajat kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh Suku Jawa secara keseluruhan termasuk golongan “*santun*”. (3) Dari 13 (tiga belas) strategi yang digunakan oleh Suku Jawa

dalam realisasi tindak kesantunan berbahasa, secara keseluruhan masyarakat Halmahera Utara menilai bahwa meminta maaf merupakan strategi yang paling tinggi drajad kesantunannya. Sementara, praanggap memiliki derajat kesantunan paling rendah. Secara rinci dan urutan persepsi masyarakat Halmahera Utara menilai bahwa (1) minta maaf, (2) bersimpati, (3) basa-basi, (4) menghindari perselisihan, (5) optimis, (6) penghormatan, (7) tidak memaksa, (8) tidak langsung, (9) kerendahan hati, (10) kelakar, (11) melibatkan mitra tutur dalam aktivitas tuturan, (12) penanda identitas masyarakat asli, dan (13) praanggap.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran perbaikan dalam penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada para informan yang telah membantu pengumpulan data penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto. 2011. Ekspresi Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa dalam Interaksi Verbal di Kelas: Kajian Etnografis Komunikasi di STAIN Manado”, *Pacific Journal*, 3(6): 1251–1256.
- Blum-Kulka, S. 1987. Indirectness and Politeness in Request: Same or Different?. *Journal of Pragmatics*, 11:131–146.
- Brown, P & Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goofman, E. 1976. *Replies and Responses*. Dalam *Language in Society* by Dell Hymes (Ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Grice, H. P. 1981. *Presupposition and Conversational Implicature*. New York: Academic Press.
- Gunarwan, A. 1994. *Kesantunan Negatif du Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik (PELLBA 7)*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Lakoff, R. 1973. *The Logic of Politeness or Minding Tour P's and Q's*. Dalam *Papers From the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistics Society*. Chicago: Linguistic Society.
- Leech, G. N. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terjemahan oleh Oka). Jakarta: UI-Press.
- Nakrowi, Z. S. 2013. Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam Talkshow Mata Najwa dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14 (1): 55–70.
- Prayitno, H. J. 2015. *Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Dialektika Pembelajaran Pragmatik: Berdaya, Berorientasi, dan Berstrategi Kesantunan Positif*. Prosiding Seminar Nasional Prasasti II Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang, UNS Solo.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana UP.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Univesity Sebelas Maret Press.
- Sutopo, H. B 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Univesity Sebelas Maret Press.
- Spencer-Oatey, H. dan W. Jiang. 2003. Explaining Cross-Cultural Pragmatic Findings: Moving from Politeness Maxims to Sociopragmatic Interaction Principles (SIPs). *Jurnal Of Pragmatic*, 35:1633–1650
- Tobing, R. L. 2010. *Kontribusi Lintas Budaya dalam Upaya Pemahaman Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing*. Prosiding Implementasi Pembelajaran Bahasa Asing dalam Perspektif Global. (online). <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/KONTRIBUSI%20PEMAHAMAN%20LINTAS%20BUDAYA.doc.>, diakses: 20 Oktober 2018.